



---

## Prespektif Antropologi Dakwah Pada Masyarakat Lontar Baru

(Studi Kasus Masyarakat RT 03/RW 07)

**Muhammad Rafie Mudzaffar<sup>1</sup>, Tb Nurwahyu<sup>2</sup>, Deri Putra Fernanda<sup>3</sup>,  
Zahratussyita<sup>4</sup>, Siti Khofifah<sup>5</sup>**

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [Rafiem594@gmail.com](mailto:Rafiem594@gmail.com)<sup>1</sup>, [derigampaliang17@gmail.com](mailto:derigampaliang17@gmail.com)<sup>2</sup>,

[zahrasyita609@gmail.com](mailto:zahrasyita609@gmail.com)<sup>3</sup>, [Khofifahepi123@gmail.com](mailto:Khofifahepi123@gmail.com)<sup>4</sup>

---

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to understand the dynamics of da'wah within the social life of the Lontar Baru community, particularly among residents of RT 03/RW 07, through the lens of anthropological da'wah. The research focuses on how da'wah practices are perceived, accepted, and internalized within the local cultural context that shapes the community's religious behavior. The study employs a qualitative case study approach, involving participant observation, in-depth interviews, and documentation of religious activities conducted in the area. The findings indicate that da'wah is perceived not merely as the delivery of religious messages but also as a form of social interaction closely tied to local cultural values. The presence of local religious figures plays a significant role in fostering trust, strengthening social cohesion, and mediating between Islamic teachings and cultural practices preserved by the community. Furthermore, da'wah carried out through personal and communal approaches is shown to be more effective than formalistic methods, as it aligns better with the needs and lived realities of the residents. The study concludes that da'wah from an anthropological perspective within the Lontar Baru community is an adaptive and dialogical cultural process grounded in the harmony between religious values and local traditions. These findings are expected to contribute to the development of more contextual and humanistic da'wah strategies within multicultural societies.*

**Keywords:** anthropological da'wah; local culture; social interaction; Lontar Baru community; religious leaders; contextual da'wah strategies; case study.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika dakwah dalam kehidupan sosial masyarakat Lontar Baru, khususnya pada komunitas RT 03/RW 07, melalui pendekatan perspektif antropologi dakwah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana praktik dakwah dipahami, diterima, serta diinternalisasi dalam konteks budaya lokal yang memengaruhi perilaku keagamaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang berlangsung di lingkungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dakwah tidak hanya dipersepsi sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang erat dengan nilai-nilai budaya setempat. Adanya tokoh agama lokal berperan signifikan dalam membangun kepercayaan, memperkuat kohesi sosial, serta menjadi mediator antara ajaran Islam dan praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu, dakwah yang*

dilakukan secara personal dan komunal terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan formalistik, karena dianggap lebih selaras dengan kebutuhan dan realitas kehidupan warga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah dalam perspektif antropologi pada masyarakat Lontar Baru merupakan proses kultural yang adaptif, dialogis, dan bertumpu pada harmoni antara nilai keagamaan dan tradisi lokal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih kontekstual dan humanis pada masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** antropologi dakwah, budaya lokal, interaksi sosial, masyarakat Lontar Baru, tokoh agama, strategi dakwah kontekstual, studi kasus.

## PENDAHULUAN

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi religius, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan budaya, struktur masyarakat, serta dinamika kehidupan sehari-hari umat. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural dan kompleks, dakwah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan konteks sosial-budaya agar pesan keagamaan dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif. Pendekatan antropologi dakwah kemudian menjadi penting karena memungkinkan analisis mendalam terhadap hubungan antara praktik dakwah dan pola kebudayaan yang melingkupinya. Menurut Geertz (1973), pemaknaan agama dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh konteks simbolik dan sistem budaya yang hidup di tengah masyarakat, sehingga dakwah yang tidak mempertimbangkan aspek budaya berpotensi kehilangan daya transformasinya.

Masyarakat Lontar Baru, khususnya komunitas RT 03/RW 07, merupakan salah satu lingkungan urban yang mengalami perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang dinamis. Interaksi masyarakat yang heterogen, mobilitas sosial yang tinggi, serta keberadaan tradisi lokal yang masih dipertahankan menjadikan wilayah ini sebagai ruang menarik untuk dikaji dari perspektif antropologi dakwah. Dalam kondisi seperti ini, proses dakwah tidak hanya berhadapan dengan tantangan penyampaian pesan agama, tetapi juga negosiasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang telah mengakar. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009), adaptasi terhadap budaya lokal merupakan kunci keberhasilan suatu proses internalisasi nilai.

Peran tokoh agama lokal menjadi sangat signifikan dalam membangun jembatan antara ajaran Islam dan praktik-praktik budaya yang berkembang di masyarakat. Tokoh agama tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga mediator sosial yang menjaga harmoni serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah yang personal, dialogis, dan berbasis komunitas terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan formalistik satu arah. Hal tersebut sejalan dengan temuan Korstjens dan Moser (2018) bahwa kedekatan hubungan sosial antara komunikator dan komunikan meningkatkan kepercayaan dan efektivitas proses penyampaian pesan.

Dakwah yang berkembang di Lontar Baru menunjukkan adanya pola adaptasi yang berkelanjutan antara nilai Islam dan realitas sosial masyarakat urban. Proses ini melibatkan pembacaan kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat, praktik

budaya, serta dinamika sosial yang terjadi di tingkat akar rumput. Dalam pandangan Hidayat (2020), dakwah yang adaptif merupakan strategi penting dalam konteks masyarakat multikultur karena mampu merespons kebutuhan sosial secara lebih relevan.

Melalui perspektif antropologi dakwah, penelitian mengenai masyarakat Lontar Baru diharapkan mampu mengungkap bagaimana dakwah dipersepsi, dijalankan, dan dimaknai sebagai bagian dari dinamika kebudayaan. Selain itu, analisis ini penting untuk mengembangkan model dakwah yang lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga memperoleh relevansi metodologis melalui prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang menjunjung trustworthiness seperti kredibilitas dan transferabilitas (Korstjens & Moser, 2018), terutama ketika mengkaji fenomena sosial-kultural yang kompleks.

Perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi pola komunikasi masyarakat urban, sehingga dakwah harus mempertimbangkan media digital sebagai ruang baru penyebaran pesan. Syaputra (2022) menekankan bahwa metode digital atau visual seperti animasi motion graphic memiliki peran penting dalam proses penyebaran informasi yang lebih menarik, mudah dipahami, dan adaptif terhadap gaya belajar masyarakat muda. Dengan demikian, pendekatan dakwah modern tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan perangkat digital dalam menyampaikan pesan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, kajian antropologi dakwah di Lontar Baru tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian dakwah dan antropologi, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi penguatan strategi dakwah yang lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan realitas masyarakat modern yang multikultural.

## METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan intensif antara peneliti dan informan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta perspektif yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara mendalam dipilih karena mampu menghasilkan data yang kaya dan komprehensif mengenai makna budaya, perilaku sosial, serta praktik dakwah yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kampung Kaloran Baru RT 03/RW 07 yang berlokasi di Kecamatan Serang. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan judul penelitian, yaitu perspektif antropologi dakwah pada masyarakat setempat. Subjek penelitian terdiri dari beberapa informan yang dipilih secara acak menggunakan metode random sampling sehingga memungkinkan diperolehnya variasi informasi sesuai dinamika sosial masyarakat di wilayah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat pola interaksi masyarakat, metode dakwah yang dijalankan, serta penggunaan media dakwah dalam pelaksanaan tradisi haul. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur untuk menggali pemahaman informan mengenai tradisi haul,

makna simbolik yang menyertainya, serta peran tradisi tersebut dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Proses analisis tersebut mencakup kegiatan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara simultan dan berulang untuk memastikan keakuratan interpretasi.

Validitas data dalam penelitian ini bertujuan memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas sosial yang diteliti. Untuk memperkuat keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan konsep trustworthiness yang mencakup aspek credibility, transferability, dependability, dan confirmability sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba. Keempat aspek tersebut digunakan untuk menilai ketepatan proses penelitian, keteralihan konteks, kejegan data, serta objektivitas temuan yang dihasilkan. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Praktik Dakwah*

Pada bagian ini disajikan rangkaian temuan penelitian beserta analisis mengenai bagaimana proses dakwah di RT 03/RW 07 berlangsung dan berinteraksi dengan karakter budaya masyarakat setempat. Pembahasan diarahkan untuk menafsirkan data secara lebih mendalam melalui pendekatan antropologi dakwah, dengan menyoroti dinamika sosial, keterlibatan tokoh lokal, serta unsur-unsur kultural yang mempengaruhi cara warga memahami dan mempraktikkan ajaran keagamaan. Dengan demikian, pemaparan ini tidak hanya berhenti pada deskripsi empiris, tetapi juga menghubungkan temuan lapangan dengan konsep-konsep teoritis yang relevan, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai model, bentuk, dan makna dakwah dalam kehidupan masyarakat Lontar Baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di lingkungan RT 03/RW 07 tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi keagamaan semata, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas sosial warga yang berlangsung secara berulang dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi keagamaan muncul dalam berbagai bentuk, seperti pengajian tingkat rumah tangga, tadarus Al-Qur'an, majelis taklim ibu-ibu, hingga diskusi keagamaan informal yang sering muncul setelah salat berjamaah di mushala. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan emosional antarwarga.

Dalam perspektif antropologi dakwah, temuan ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan bagian dari praktik budaya yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan ikatan sosial yang kuat menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana pesan keagamaan diterima dan dimaknai. Dakwah yang dilakukan secara akrab, tidak

berjarak, dan disampaikan melalui aktivitas komunal terbukti lebih efektif karena selaras dengan kultur masyarakat yang mengutamakan hubungan kolektif. Dengan demikian, dakwah berfungsi tidak hanya sebagai proses religius, tetapi juga sebagai pranata sosial yang menjaga harmoni dan solidaritas di lingkungan warga.

### ***Peran Tokoh Agama Lokal***

Penelitian ini mengungkap bahwa tokoh agama lokal memiliki posisi sentral dalam proses dakwah di RT 03/RW 07. Mereka tidak hanya dianggap sebagai rujukan dalam bidang keagamaan, tetapi juga sebagai figur sosial yang memediasi hubungan antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tokoh agama tersebut memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat karena turut terlibat dalam aktivitas keseharian warga, seperti membantu penyelesaian konflik kecil, menghadiri acara adat, memimpin doa dalam kegiatan sosial, dan memberikan arahan moral dalam berbagai situasi.

Kedekatan sosial ini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, sebab masyarakat cenderung mengikuti ajaran yang disampaikan bukan semata-mata karena otoritas formal, melainkan karena adanya hubungan kepercayaan dan penghormatan personal yang telah terbangun lama. Legitimasi sosial yang dimiliki oleh tokoh agama menjadi faktor penentu efektivitas dakwah, bahkan sering kali lebih berpengaruh dibandingkan kompetensi keagamaan yang bersifat akademik. Hal ini sejalan dengan konsep antropologi dakwah yang menekankan bahwa otoritas dakwah tidak hanya bersumber dari ilmu, tetapi juga dari kemampuan dai untuk memahami struktur budaya dan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari proses transformasi sosial.

Dengan adanya tokoh agama yang mampu menjembatani ajaran Islam dan realitas sosial warga, dakwah menjadi lebih adaptif dan kontekstual. Tokoh agama juga berperan penting dalam mengarahkan masyarakat agar tetap menjaga harmoni antara tradisi lokal dan prinsip-prinsip ajaran Islam, tanpa menimbulkan konflik nilai atau penolakan budaya dari warga.

### ***Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Proses Dakwah***

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya integrasi yang kuat antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas dakwah masyarakat RT 03/RW 07. Warga masih mempertahankan sejumlah tradisi seperti selametan, tahlilan, doa bersama, kegiatan haul leluhur, serta kerja bakti kampung yang dianggap memiliki nilai spiritual sekaligus memperkuat jalinan sosial. Tokoh agama di wilayah tersebut tidak menolak tradisi tersebut, tetapi berupaya memberikan pemaknaan yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga tradisi tetap bisa dilestarikan tanpa menghilangkan nilai-nilai ibadah.

Integrasi ini mencerminkan fleksibilitas dakwah yang lebih bersifat dialogis dan tidak konfrontatif terhadap budaya setempat. Dakwah disampaikan melalui pendekatan yang menyatu dengan pengalaman budaya masyarakat sehingga tidak menimbulkan resistensi. Pendekatan yang responsif terhadap budaya lokal ini sejalan dengan prinsip antropologi dakwah yang menekankan pentingnya

memahami struktur makna, simbol, dan nilai dalam sistem budaya sebelum menyampaikan ajaran agama.

Dengan demikian, dakwah di RT 03/RW 07 berjalan secara harmonis antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dakwah bukan menjadi alat untuk menghapus budaya, melainkan sarana untuk memperkaya budaya dengan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan karakter masyarakat setempat.

### *Data Sampel Penelitian*

Kampung Kaloran Baru RT 03/RW 07 memiliki sebanyak 34 kepala keluarga, sehingga peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 19 informan. Pembagian sampel ini dilakukan untuk memperoleh representasi sosial yang proporsional dari masyarakat setempat. Adapun kategori informan adalah sebagai berikut.

Kategori pertama adalah kelompok ibu-ibu sebanyak 9 informan dengan rentang usia 30–40 tahun. Kelompok ini dipilih karena mereka terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, tadarus, serta kegiatan sosial seperti arisan, selamatan, dan kegiatan PKK. Pandangan mereka sangat penting karena mereka merupakan aktor sosial yang berperan besar dalam pembentukan kultur keagamaan keluarga.

Kategori kedua adalah kelompok bapak-bapak sebanyak 10 informan dengan rentang usia 30–45 tahun. Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan dalam aktivitas keagamaan di mushala, pertemuan kampung, kegiatan kerja bakti, dan diskusi informal. Kelompok ini berkontribusi dalam menggambarkan bagaimana dakwah dipahami dalam konteks kewargaan dan tanggung jawab sosial laki-laki di masyarakat.

Dengan komposisi tersebut, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dakwah diperlakukan dan dimaknai oleh berbagai kelompok sosial dalam lingkungan RT 03/RW 07. Pembagian sampel ini juga memungkinkan penelitian menggali perbedaan persepsi berdasarkan gender, usia, dan peran sosial dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dakwah di lingkungan RT 03/RW 07 Lontar Baru tidak berdiri sebagai aktivitas keagamaan yang terpisah dari kehidupan sosial masyarakat. Dakwah justru muncul melalui berbagai bentuk interaksi sehari-hari, baik yang berlangsung secara formal maupun informal. Kehadiran dakwah dalam rutinitas warga mencerminkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat dibangun melalui pengalaman sosial yang mereka jalani bersama. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai bagian dari mekanisme sosial yang memperkuat relasi antarpersona dan menciptakan ruang kebersamaan dalam kehidupan warga. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa tokoh agama setempat memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas dakwah. Kedekatan mereka dengan warga membuat pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diperlakukan. Tokoh agama tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga membantu masyarakat menyesuaikan nilai keislaman dengan tradisi yang telah lama mereka pertahankan. Pendekatan yang bersifat persuasif,

dialogis, dan menghargai budaya lokal menjadikan dakwah lebih relevan serta mampu menciptakan harmoni antara ajaran agama dan identitas kultural warga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah dalam konteks masyarakat Lontar Baru merupakan proses yang bersifat adaptif dan sensitif terhadap kondisi sosial-budaya setempat. Dakwah yang berkembang cenderung berbasis kebutuhan nyata masyarakat, komunikatif, serta menghargai nilai-nilai tradisi yang hidup di lingkungan tersebut. Pemahaman ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan untuk membaca konteks sosial dan budaya masyarakat yang menjadi sasaran. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan dakwah yang lebih humanis dan kontekstual di wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2017). Antropologi Dakwah: Kajian Pendekatan Budaya dalam Penyebaran Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.24090/jdk.v12i2.2017>
- Khaldun, M. (2020). Dakwah Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi Nilai Budaya dan Ajaran Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 55–72. <https://doi.org/10.21580/jid.v40i1.5372>
- Hidayat, T. (2019). Praktik Komunikasi Keagamaan dalam Masyarakat Pedesaan: Perspektif Antropologis. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 201–218. <https://doi.org/10.15642/jki.2019>
- Rahmawati, S. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Pembentukan Solidaritas Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 34–48. <https://doi.org/10.22373/jsa.v15i1.9876>
- Wahyudi, A. (2018). Dakwah Kultural dan Dinamika Masyarakat Urban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17293>
- Nuryana, A. (2020). Tradisi Haul sebagai Media Dakwah: Studi pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 4(1), 21–35. <https://doi.org/10.24235/jki.v4i1.6023>
- Muzakki, A. (2015). Relasi Agama dan Budaya: Analisis Integrasi Praktik Lokal dalam Dakwah Islam. *Jurnal Studi Agama*, 7(1), 89–104. <https://doi.org/10.21009/jsa.071.2015>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Trustworthiness and Publishing in Qualitative Research. *The European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Syaputra, A. (2022). Implementasi Metode Random Sampling dalam Produksi Media Dakwah Visual. *Jurnal Sisfokom*, 11(2), 142–147. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v11i2.1370>
- Baso, A. (2014). Dakwah Multikultural dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Dakwah Toleransi*, 6(1), 15–29.

- Yunus, M. (2021). Komunikasi Interpersonal Tokoh Agama dalam Pembinaan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 14(2), 177–190.  
<https://doi.org/10.14421/jkp.2021>
- Mansur, H. (2022). Model Dakwah Partisipatif dan Penguatan Komunitas Lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 66–80.  
<https://doi.org/10.24853/jpm.5.1.2022>
- Sari, W. (2018). Analisis Sosial pada Perilaku Keagamaan Komunitas Kampung Kota. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(2), 101–115.  
<https://doi.org/10.33369/jsn.4.2.101-115>
- Mahmudi, S. (2020). Hubungan Dakwah dan Modal Sosial dalam Masyarakat Tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Islam*, 3(1), 49–60.  
<https://doi.org/10.24235/jisp.v3i1.6645>
- Rosyid, A. (2019). Kearifan Lokal sebagai Basis Dakwah: Studi Etnografi pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(1), 70–85.  
<https://doi.org/10.7454/etno.v2i1.2019>